

PERENCANAAN INTERIOR RUMAH SAKIT HEWAN DOMESTIK ANJING DAN KUCING JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN *ANIMAL WELLNESS*

Tartila Dinda Prasetyo¹, Irwana Zulfia Budiono² dan Raisya Rahmaniar Hidayat³

^{1,2,3}Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257)

tartiladinda@student.telkomuniversity.ac.id, irwanazulfiab@telkomuniversity.ac.id,
raisjarahmaniar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada perencanaan Rumah Sakit Hewan domestik untuk anjing dan kucing di Jawa Barat, dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan fasilitas kesehatan hewan serta pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesejahteraan hewan. Selama ini, banyak fasilitas di Indonesia dirancang menyerupai rumah sakit manusia, mengabaikan kebutuhan perilaku dan emosional hewan. Oleh karena itu, pendekatan kesejahteraan hewan (*animal wellness*) dan konsep bebas stres (*fear-free*) diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang tenang, aman, dan minim tekanan. Melalui studi literatur yang mendalam, penelitian ini menghasilkan sebuah perancangan yang menerapkan prinsip-prinsip seperti pemisahan ruang ketat antara anjing dan kucing, penggunaan pencahayaan yang menenangkan, serta material dan ventilasi yang higienis. Prinsip-prinsip ini terbukti dapat menurunkan tingkat Fear, Anxiety, and Stress (FAS) pada hewan. Desain akhir diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup hewan dan pemiliknya, sekaligus berfungsi sebagai ruang publik yang edukatif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kata kunci: rumah sakit hewan, *animal wellness*, kesejahteraan hewan, fasilitas kesehatan hewan

Abstract: This study focuses on the planning of a domestic animal hospital for dogs and cats in West Java. This is motivated by the increasing need for animal health facilities and a greater understanding of the importance of animal welfare. Many existing facilities in Indonesia are designed to resemble human hospitals, which neglects the behavioral and emotional needs of animals. Therefore, an animal wellness and fear-free concept approach was applied to create a calm, safe, and low-stress environment. Through an in-depth literature review, this research resulted in a design that incorporates principles such as strict separation of spaces for dogs and cats, the use of calming lighting, and hygienic materials and ventilation. These principles were proven to reduce levels of Fear, Anxiety, and Stress (FAS) in animals.

The final design is expected to improve the quality of life for both pets and their owners, while also serving as an educational public space that benefits the wider community.

Keywords: *animal wellness, fear-free design, animal hospital, animal welfare, veterinary facility, interior design.*

PENDAHULUAN

Rumah sakit hewan merupakan fasilitas layanan kesehatan yang dirancang khusus untuk memberikan pelayanan medis bagi hewan peliharaan, mulai dari pemeriksaan rutin, vaksinasi, hingga tindakan bedah. Keberadaan fasilitas ini menjadi elemen penting dalam menjaga kesejahteraan hewan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengingat keterkaitan erat antara kesehatan hewan dan manusia. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian RI, terdapat peningkatan jumlah rumah sakit hewan setiap tahunnya, yang menunjukkan tren kebutuhan akan layanan kesehatan hewan yang semakin meningkat.

Dalam beberapa tahun terakhir, desain rumah sakit hewan mengalami perkembangan yang semakin kompleks. Tren global menunjukkan bahwa rancangan fasilitas kesehatan hewan tidak hanya mempertimbangkan aspek medis, tetapi juga kenyamanan psikologis hewan. Negara-negara seperti Jepang dan Amerika Serikat telah mengadopsi konsep “fear-free environment” dalam rumah sakit hewan mereka, di mana desain difokuskan untuk meminimalkan stres dan kecemasan hewan. Konsep serupa mulai diadaptasi oleh beberapa rumah sakit hewan di kota-kota besar Indonesia, namun masih sangat terbatas dan belum menjadi standar umum.

Secara regulatif, pelayanan kesehatan hewan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, serta Peraturan Menteri Pertanian Nomor

02/Permentan/OT.140/1/2010 tentang Pedoman Pelayanan Medik Veteriner. Regulasi ini mengatur berbagai bentuk praktik kesehatan hewan termasuk rumah sakit hewan, dan menegaskan pentingnya penyediaan fasilitas yang layak untuk pelayanan medis hewan. Namun demikian, peraturan ini belum secara eksplisit menyentuh aspek desain interior sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas layanan.

Kesejahteraan hewan peliharaan di lingkungan klinik atau rumah sakit hewan merupakan aspek yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Pengalaman negatif seperti rasa takut, stres, dan kecemasan saat menjalani perawatan dapat memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kondisi psikologis dan fisiologis hewan. Ketakutan merupakan respons emosional alami pada hewan sebagai upaya melindungi diri dari bahaya, baik yang nyata maupun dipersepsikan (Demaline, 2018). Ketika rasa takut ini tidak ditangani, akan muncul respons agresif, peningkatan denyut jantung, gangguan pencernaan, hingga penurunan imunitas, yang semuanya berdampak langsung terhadap efektivitas diagnosis dan pengobatan (Chapel, 2016).

Lingkungan fisik rumah sakit hewan sering kali menjadi pemicu utama stres, khususnya pada spesies seperti anjing dan kucing. Suara gonggongan, penciuman tajam, pencahayaan menyilaukan, serta tekstur lantai yang licin adalah contoh elemen interior yang memicu reaksi negatif. Bahkan, perilaku agonistik seperti menyerang atau mencakar tercatat sebagai pola dominan pada kucing yang sedang dirawat, terutama ketika kondisi sakit membuat mereka lebih sensitif (Putri, Farma and Cahyanti, 2023). Oleh karena itu, pendekatan desain rumah sakit hewan perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek fungsional, namun juga pengalaman emosional pasien hewan.

Pemahaman tentang promosi kesehatan hewan (*animal wellness promotion*) sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung vitalitas hewan, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas penyembuhan. Pendekatan ini berfokus pada pencegahan penyakit dan pengelolaan stres melalui elemen-elemen desain seperti pencahayaan alami, akustik yang tenang, dan ruang gerak yang memadai. Mengingat stres kronis dapat mengganggu sistem kekebalan dan pencernaan hewan, perancangan fasilitas yang minim stres menjadi krusial.

Berdasarkan artikel dari The Well Room Co. (2024), pendekatan *wellness* dalam desain didefinisikan sebagai upaya menciptakan ruang yang menunjang kesehatan fisik, mental, dan emosional penggunanya. Hal ini dicapai melalui penerapan prinsip *holistic design* yang menyeimbangkan hubungan antara manusia dan lingkungan, serta *integrative design* yang memanfaatkan teknologi untuk keberlanjutan dan kesehatan. Sejalan dengan itu, Wells (2011) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa di bidang kesehatan hewan, pendekatan *wellness* diartikan sebagai fokus proaktif untuk menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan lingkungan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan hewan secara menyeluruh, bukan sekadar mencegah atau mengobati penyakit.

Dalam konteks ini, konsep *Fear Free* menjadi bagian integral dari strategi *animal wellness*. Konsep ini menekankan tanggung jawab profesional untuk melindungi kesejahteraan fisik dan emosional hewan dengan memahami pengalaman klinik dari sudut pandang hewan, sejalan dengan prinsip etika kedokteran hewan yang bertujuan untuk mengurangi rasa sakit dan penderitaan (Becker, 2020). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, fasilitas kesehatan dapat merancang strategi lingkungan dan penanganan

yang meminimalkan rasa takut dan kecemasan selama kunjungan (Feyrecilde, 2017).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan tahapan metode sebagai berikut:

Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan untuk mendapatkan informasi faktual dan langsung dari lapangan terkait kondisi aktual yang ada. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan secara langsung. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan interior yang spesifik pada fasilitas layanan kesehatan hewan yang sudah ada. Observasi ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik ruangan, tetapi juga pada interaksi antara hewan, pemilik, dan staf, serta dampaknya terhadap kenyamanan dan kesejahteraan hewan. Untuk memperkuat dan mendokumentasikan temuan observasi, digunakan juga dokumentasi pribadi dalam bentuk foto, video, atau catatan lapangan.

Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai fondasi teoretis dan acuan normatif yang mendukung seluruh proses perancangan. Data ini dikumpulkan dari berbagai sumber kredibel untuk memastikan solusi yang ditawarkan relevan dan berbasis pengetahuan. Sumber-sumbernya meliputi analisis standarisasi dan peraturan terkait serta kajian literatur dari buku, jurnal ilmiah, tugas akhir, dan publikasi dari situs kredibel. Kajian ini mencakup topik-topik seperti arsitektur interior fasilitas kesehatan hewan, psikologi hewan, konsep animal wellness, desain fear-free, serta penggunaan material dan teknologi pendukung. Pengumpulan data sekunder ini memungkinkan peneliti

membandingkan temuan observasi lapangan dengan praktik terbaik yang sudah ada.

Analisa Data

Tahap analisis data merupakan sintesis dari semua informasi yang telah dikumpulkan. Data primer diintegrasikan dengan data sekunder untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dalam literatur dengan kondisi nyata di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk mendefinisikan kriteria desain yang spesifik dan terukur berdasarkan kebutuhan hewan, pemilik, dan staf. Melalui analisis yang komprehensif ini, data mentah diubah menjadi landasan konseptual yang kuat, yang kemudian menjadi panduan utama dalam proses perancangan interior fasilitas yang berfokus pada kesejahteraan hewan.

HASIL DAN DISKUSI

Tema dan Konsep

Berdasarkan pendekatan *animal wellness* dan *fear-free design*, perencanaan interior Rumah Sakit Hewan Domestik Anjing dan Kucing di Jawa Barat mengusung tema "*Calm Companion Care*". Tema ini diangkat sebagai solusi atas permasalahan utama dalam perencanaan fasilitas kesehatan hewan, yaitu kurangnya fokus pada kesejahteraan hewan secara holistik melalui desain infrastruktur.

Tema "*Calm Companion Care*" sendiri terdiri dari tiga kata kunci utama: *Calm* merujuk pada suasana tenang yang diciptakan melalui pemilihan warna lembut, pencahayaan hangat, dan pengendalian akustik untuk mengurangi kebisingan pemicu stres pada hewan. *Companion* merepresentasikan hubungan antara hewan peliharaan dan pemiliknya, diwujudkan melalui desain ruang yang mendukung interaksi positif, seperti ruang konsultasi dan

ruang tunggu yang nyaman. Sementara itu, *Care* menekankan pentingnya pendekatan desain yang berorientasi pada kesejahteraan hewan secara holistik, mulai dari kenyamanan fisik hingga keamanan dan kemudahan akses. Dengan demikian, perencanaan interior fasilitas ini yang memisahkan area feline dan canine dapat menjadi solusi untuk menciptakan lingkungan yang bebas stres, nyaman, dan tenang.

Konsep Layout dan Organisasi Ruang



Gambar 1 Pemisahan Instalasi Rawat Jalan dan Instalasi Rawat Inap berdasarkan spesies Anjing (ungu) dan Kucing (hijau)

Dalam perancangan rumah sakit hewan ini, sirkulasi hewan diatur secara spesifik berdasarkan spesies dan ukuran tubuh untuk menciptakan pengalaman ruang yang minim stres sekaligus mendukung kesejahteraan hewan. Anjing memiliki dua jalur akses menuju ruang pemeriksaan, yaitu jalur *indoor* melalui koridor instalasi rawat jalan untuk anjing kecil yang membutuhkan ruang gerak terbatas dan lingkungan tertutup yang terkontrol, serta jalur *outdoor* melalui taman untuk anjing besar yang memerlukan ruang gerak lebih luas, akses tidak sempit, dan area tunggu terbuka guna menghindari stres akibat keterbatasan ruang. Terdapat tiga ruang pemeriksaan anjing yang dirancang untuk mendistribusikan pasien secara efisien. Instalasi rawat inap anjing dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *non-infectious* berupa kandang besar untuk anjing sehat pasca-operasi atau perawatan intensif non-menular, *infectious* anjing besar yang berfungsi sebagai ruang isolasi untuk penyakit menular pada anjing besar, dan *infectious* anjing kecil sebagai ruang isolasi bagi anjing kecil dengan penyakit menular.

Untuk kucing, jalur menuju ruang pemeriksaan dilakukan melalui koridor *indoor* pada instalasi rawat jalan yang terpisah sepenuhnya dari jalur anjing guna mencegah potensi stres akibat bertemu spesies lain. Tiga ruang pemeriksaan kucing ditempatkan di zona tersendiri, sementara instalasi rawat inap dibagi menjadi dua kategori *non-infectious* untuk kucing dengan kondisi tidak menular, dan *infectious* yang juga berfungsi sebagai ruang isolasi untuk kucing dengan penyakit menular.

Akses menuju ruang rawat inap untuk semua spesies dan kategori tetap menggunakan satu jalur utama yang terintegrasi. Pengaturan ini mempertimbangkan bahwa seluruh proses perpindahan hewan menuju rawat inap selalu berada di bawah pengawasan tenaga medis atau paramedis, serta hewan selalu ditempatkan dalam kandang atau *transport cage* selama

mobilisasi. Dengan demikian, risiko interaksi langsung antarspesies atau antarhewan berbeda ukuran yang dapat memicu stres dapat diminimalkan. Sistem ini juga mempermudah kontrol lalu lintas internal, meningkatkan efisiensi pengawasan, dan mendukung penanganan klinis yang lebih terstruktur.

Pengelompokan jalur dan pemisahan ruang berdasarkan spesies, ukuran tubuh, serta status kesehatan (*infectious/non-infectious*) merupakan bentuk penerapan pendekatan *animal wellness* yang menekankan pengurangan faktor pemicu stres yang memengaruhi fisik dan mental hewan selama perawatan. Jalur terpisah mengurangi potensi kecemasan akibat pertemuan antarspesies, sementara pembagian ruang rawat mendukung efisiensi medis, menjaga kebersihan, dan mempercepat pemulihan. Pendekatan ini membuktikan bahwa desain ruang tidak hanya berfokus pada fungsionalitas, tetapi juga pada kenyamanan, keamanan, dan ketenangan pasien hewan sesuai prinsip *fear-free* dan *wellness-based care*.

Konsep Implementasi Perencanaan Interior

Berdasarkan prinsip Fear-Free Design menurut Lewis (2016), tabel berikut menyajikan indikator animal wellness beserta penerapannya pada perancangan interior rumah sakit hewan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemisahan fasilitas berdasarkan spesies sebagai salah satu strategi utama dalam mengurangi stres hewan. Interaksi visual, suara, dan penciuman antara anjing dan kucing dapat memicu stres berat pada kucing (Lewis, 2020), sehingga ruang tunggu yang benar-benar terpisah secara fisik sangat disarankan untuk menghilangkan paparan stimulus tersebut secara menyeluruh (Williams, Carroll and Montrose, 2019).

Selain pemisahan spesies, indikator fear-free juga mencakup desain khusus untuk setiap spesies. Pada anjing, penerapannya meliputi penyediaan opsi pemeriksaan dan perawatan di luar ruangan, penggunaan timbangan yang rata dengan lantai dan dilapisi rubber, serta pembatasan penggunaan material mengkilap untuk mengurangi intimidasi visual. Pada kucing, penerapan meliputi penyediaan struktur panjat yang mudah dijangkau, penataan bangsal yang tidak saling berhadapan, dan ruang privasi di dalam kandang.

Indikator lainnya meliputi penggunaan material peredam kebisingan, pencahayaan alami yang optimal, serta penghalang visual untuk mencegah tatapan antar spesies. Seluruh indikator ini selaras dengan pemenuhan prinsip Five Freedoms yang mencakup kebebasan dari rasa takut, haus, lapar, ketidaknyamanan, dan penyakit (Rantai, 2018) yang menjadi dasar penting dalam menilai kesejahteraan hewan.

Tabel 1 Implementasi Pendekatan Animal Wellness pada Perencanaan Interior Rumah Sakit Hewan Domestik Anjing dan Kucing

No	Variabel	Implementasi pada Desain
1	Pemisahan fasilitas berdasarkan spesies	Fasilitas pada Instalasi Rawat Jalan dan Instalasi Rawat Inap dibedakan untuk dua spesies, yaitu kucing (feline) dan anjing (canine).
2	<i>Fear-Free Design – Anjing</i>	
	Opsi pemeriksaan dan perawatan di luar ruangan	Opsi pemeriksaan luar ruangan untuk anjing diwujudkan dengan menghadirkan ruang tunggu pada instalasi rawat jalan anjing yang memiliki akses langsung melalui pintu menuju taman luar (<i>outdoor</i>), sehingga memungkinkan transisi yang nyaman dari ruang tunggu ke area luar ruangan.
	Desain timbangan <i>solace in-floor dialysis scale</i>	Timbangan rata lantai diterapkan di ruang pemeriksaan anjing untuk mengurangi rasa takut dan memudahkan penimbangan anjing besar.
	Pengurangan penggunaan material mengkilap	Material mengkilap pada fasilitas canine sangat minim, meja pemeriksaan

		menggunakan material stainless steel dengan <i>finishing brushed/matte</i> .
3	<i>Fear-Free Design</i> – Kucing	
	Struktur panjat kucing yang masih udah dijangkau pada ruang tunggu atau ruang pemeriksaan	Pada area tunggu instalasi rawat jalan feline disediakan struktur panjat untuk mendukung naluri bermain alami kucing yang dirancang dengan ketinggian tertentu agar tetap mudah dijangkau oleh pemilik maupun petugas medis
	Posisi bangsal tidak saling berhadapan antar kandang	Posisi bangsal maupun kandang kucing dibuat menghadap ke satu sisi yang sama untuk menghindari perilaku agresif kucing.
	Menyediakan ruang privasi pada desain kandang kucing	Desain kandang kucing dirancang bertingkat dan dilengkapi ruang privasi untuk memberikan pilihan area beristirahat yang lebih tenang, mengurangi stres akibat interaksi visual langsung dengan kucing lain, serta mendukung perilaku alami kucing yang gemar mencari tempat tinggi dan tersembunyi.
4	Penggunaan material peredam kebisingan	Untuk menjaga kondisi akustik yang tenang, digunakan material penyerap suara seperti panel akustik pada dinding dan plafon serta rubber flooring, dilengkapi door seal soundproof pada instalasi rawat jalan dan rawat inap untuk meredam kebisingan secara optimal.
5	Pencahayaan alami	Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan seperti jendela pada ruang-ruang utama untuk menciptakan suasana terbuka, hangat, dan menenangkan. Bagi hewan, cahaya alami membantu mengurangi stress dan meningkatkan kenyamanan visual selama berada di fasilitas.
6	Penghalang visual untuk menghindari tatapan antar spesies	Penghalang visual diwujudkan melalui penutup jendela seperti gorden atau tirai, serta penerapan stiker laminasi pada kaca untuk membatasi pandangan.

Konsep Material

Konsep material pada perancangan rumah sakit hewan ini dirancang untuk mendukung pendekatan animal wellness, yang menekankan kesejahteraan hewan secara fisik maupun mental melalui lingkungan yang aman, nyaman, dan minim pemicu stres. Dinding didominasi material bata

dengan finishing cat interior warna warm white, dipilih karena sifatnya yang netral, terang, dan menenangkan, sehingga membantu menciptakan suasana bersih tanpa memberikan stimulasi visual berlebihan pada hewan. Lantai menggunakan homogeneous vinyl tiles yang memiliki permukaan tidak berpori, tahan air, dan mudah dibersihkan, sekaligus berperan dalam mendukung akustik ruang dengan meminimalkan gema dan suara keras yang dapat memicu kecemasan hewan.

Pada plafon di instalasi rawat jalan, instalasi gawat darurat, dan sebagian besar ruang lainnya, digunakan acoustic ceiling panel berwarna putih untuk mengontrol kualitas akustik dan menciptakan suasana tenang, sedangkan pada area meja penanganan diterapkan drop ceiling berbahan gypsum dengan finishing cat putih untuk mendukung pencahayaan terpusat serta mempermudah instalasi sistem HVAC dan pencahayaan medis. Furnitur difinishing HPL motif kayu yang memberikan kesan hangat dan natural, serta mampu menyamarkan goresan atau noda ringan akibat aktivitas hewan. Meja pemeriksaan dibuat dari stainless steel dengan finishing brushed/matte untuk mengurangi efek pantulan cahaya yang dapat mengintimidasi hewan, sambil tetap memenuhi standar kebersihan dan sterilisasi yang dibutuhkan pada proses medis.



Gambar 2 Implementasi Konsep Material pada Desain Rumah Sakit Hewan Domestik Anjing dan Kucing

KESIMPULAN

Penelitian yang menghasilkan perancangan interior Rumah Sakit Hewan Domestik Anjing dan Kucing ini berangkat dari permasalahan minimnya fasilitas kesehatan hewan yang mengakomodasi kebutuhan fisik dan emosional secara seimbang. Pendekatan *animal wellness* dengan tema “*Calm Companion Care*” dipilih sebagai solusi, dengan fokus pada pemisahan spesies, pengaturan alur aktivitas yang terstruktur, serta penerapan elemen desain yang mendukung kenyamanan sensorik, baik visual, akustik, maupun taktil.

Implementasinya mencakup pencahayaan alami dan buatan yang seimbang, sistem penghawaan bersih dan steril, penggunaan material yang aman dan tahan terhadap aktivitas hewan, serta penataan ruang yang meminimalkan potensi stres. Upaya ini memastikan hewan dapat menerima perawatan dalam lingkungan yang tenang, aman, dan terkontrol.

Perencanaan ini dinilai berhasil menjawab permasalahan utama melalui solusi desain yang tidak hanya memenuhi standar teknis rumah sakit hewan, tetapi juga mendukung kesejahteraan hewan secara menyeluruh, sehingga memberikan manfaat fungsional sekaligus meningkatkan kualitas interaksi antara hewan, pemilik, dan tenaga medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, M. (2020) 'Fear free: exam room secrets revealed.', *North American Veterinary Community (NAVC) Veterinary Meeting & Expo (VMX 2020), Orland*Becker, M. (2020). *Fear free: exam room secrets revealed. North American Veterinary Community (NAVC) Veterinary Meeting & Expo (VMX 2020), Orlando, Florida, USA. Small* , (2011), pp. PM20–PM21.
- Carroll, A., Williams, T., & Montrose, V. T. (2019). Environmental methods used by veterinary centres to reduce stress of cats and dogs during practice visits. *The Veterinary Nurse*, 10(1), 47–52.
- Chapel, D.D. (2016) 'HOW YOUR HOSPITAL DESIGN CAN BE FEAR FREE', *NAVC Conference*, pp. 375–376.
- Demaline, B. (2018) 'Fear in the veterinary clinic: History and Development of the Fear FreeSM Initiative', *Conspectus Borealis*, 4(1).
- Feyrecilde, M.A. (2017) 'FEAR FREE 5 M PRACTICE : IN THE PET ' S EYE VIEW'.
- Iqbal, M., & Winata, S. (2023). Pengaruh Perancangan Warna Interior Rumah Sakit Hewan Terhadap Pemulihan Kondisi Psikologis Hewan Peliharaan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 1169–1178. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24265>
- Lewis, H. E. (2016). *FEAR-FREE DESIGN FOR ALL HOSPITALS*. 440–443.
- Lewis, H.E. (2020) 'FEAR FREE SM DESIGN TIPS', pp. 144–146.
- Permentan. (2019). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2019 tentang Pelayanan Jasa Medik Veteriner. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Putri, R., Farma, S.A. and Cahyanti, N. (2023) 'Perilaku Kucing (Felis catus) di UPTD Rumah Sakit Hewan Sumatera Barat', pp. 636–645.
- Rantai, A. (2018) 'Evaluasi kesejahteraan hewan pada klinik hewan di pantai barat sabah malaysia'.
- Susanto, G. J., & Darmayanti, T. E. (2024). Pengaruh Suasana Pada Kenyamanan Ruang Cafe Pet Friendly : Ben and Lou Coffee, Bandung. *Jurnal Desain Interior*, 9(1), 35.

<https://doi.org/10.12962/j12345678.v9i1.19570>

- Tarigan, T. F., & Lubis, M. (2022). Kebutuhan Rumah Sakit Hewan di Kota Medan Berkaitan dengan Ruang Adaptif. *Talenta Conference Series ...*, 5(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1519>
- Wells, A. (2011). Holistic Approach to Animal Health and Well-Being. Kerr Center for Sustainable Agriculture.
- Williams, T., Carroll, A. and Montrose, V.T. (2019) 'Environmental methods used by veterinary centres to reduce stress of cats and dogs during practice visits', *The Veterinary Nurse*, 10(1), pp. 47–52. Available at: <https://doi.org/10.12968/vetn.2019.10.1.47>.